

LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN REGULER KOMPETITIF



TEMA:

PENGENTASAN KEMISKINAN

JUDUL PENELITIAN:

**MODEL WIRUSAHA MANDIRI:
FAKTOR-FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT KEMANDIRIAN USAHA
PEMUDA SUKU JAWA**

**Dr. Moordiningsih, M. Si, Psi.
Susatyo Yuwono, M.Si, Psi.**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
NOVEMBER 2011**

1. Judul Penelitian : Model Wirausaha Mandiri: Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Kemandirian Usaha Pemuda Suku Jawa

2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 876
 - d. Jabatan Struktural : Ketua Perpustakaan
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor, Penata/IIIc
 - f. Fakultas/Jurusan : Psikologi
 - g. Pusat Penelitian : -
 - h. Alamat : -
 - i. Telpon/Faks : 081-567-345-66
 - j. Alamat Rumah : Jl. Wijaya Kusuma III/6 Kauman Surakarta
 - k. E-mail : moordiningsih@yahoo.com / moordiningsih@ums.ac.id

3. Jangka waktu Penelitian : 2 tahun (usulan tahun 1)

4. Pembiayaan :
 - a. Jumlah yang diajukan tahun ke 1: Rp. 7.500.000,00
 - b. Jumlah yang diajukan tahun ke 2: Rp. 7.500.000,00

Surakarta, 9 Juli 2011

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Ketua Peneliti

Susatyo Yuwono, M.Si, Psi.
NIP. 838

Dr.Moordiningsih, M.Si, Psi.
NIP.876

I. Identitas Penelitian

1. Judul Usulan : Model Wirausaha Mandiri: Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Kemandirian Usaha Pemuda Suku Jawa
2. Ketua Peneliti :
 - (a) Nama lengkap : Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi
 - (b) Bidang keahlian : Psikologi Sosial I/O; Psikologi Islam
3. Anggota Peneliti

No	Nama dan Gelar	Keahlian	Institusi	Curah an waktu (jam/minggu)
1.	Susatyo Yuwono, M.Si	Psi. Sosial I/O	F. Psikologi	12 jam/minggu

4. Teman Penelitian : Pengentasan kemiskinan
5. Objek Penelitian : Manusia (Pemuda usia produktif)
6. Lokasi Penelitian : Karesidenan Surakarta
7. Hasil yang ditargetkan : Model motivasi dan penghambat para pemuda suku Jawa di karesidenan Surakarta untuk menciptakan lapangan kerja mandiri. Model ini sekaligus dapat digunakan untuk bahan pelatihan (training kewirausahaan) bagi para pemuda lulusan SMA maupun perguruan tinggi. Pelatihan untuk mendorong para pemuda mencapai kemandirian usaha pada masa usia produktif.
8. Institusi lain yang terlibat : SMA Muhammadiyah di karesidenan Surakarta
9. Sumber biaya selain LPPM UMS: Dikti (Hibah Fundamental) sebesar Rp. 34.000.000
10. Keterangan lain : proposal ini adalah pengembangan ide dan gagasan dari penelitian fundamental, khususnya untuk mengumpulkan data tambahan sebelum menerapkan dalam tataran aplikasi praktis berupa pelatihan bagi para pemuda.

II. Substansi Penelitian

ABSTRAK

Minat generasi muda untuk menjadi pelaku wirausaha sebenarnya cukup menunjukkan kecenderungan yang menggembirakan di Indonesia, hanya saja fenomena ini masih memerlukan perhatian yang serius dari kalangan pemerintah, dunia pendidikan maupun masyarakat Indonesia. Fenomena menjadi wirausaha sebagai pilihan profesi dalam kehidupan karena kesadaran internal dan optimisme yang tinggi menjadi fokus penelitian ini. Wirausaha bukan muncul dari keterpaksaan, namun lebih pada kemampuan untuk mengambil peluang melakukan inovasi-inovasi dalam kehidupan dan menjadi manusia yang mandiri serta sukses dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah memahami mental para pemuda suku Jawa di wilayah karesidenan Surakarta, khususnya faktor-faktor yang mendorong dan menghambat para pemuda untuk mencapai kemandirian usaha, baik dari sisi faktor kepribadian, lingkungan keluarga maupun sekolah, pendidikan, pengalaman maupun faktor budaya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed method model*), yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif pada tahap pertama dan dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif melalui penelitian quasi eksperimen hingga penyusunan model teoritis pada tahap kedua. Analisis data dilakukan dengan kategorisasi, analisis isi (*content analysis*), dan analisis statistik dari data penelitian.

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2006, data Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan di Indonesia terdapat 48,9 juta usaha kecil dan menengah (UKM), menyerap 80% tenaga kerja serta menyumbang 62% dari PDB (di luar migas). Data tersebut sekilas memberikan gambaran betapa besarnya aktivitas kewirausahaan di Indonesia dan dampaknya bagi kemajuan ekonomi bangsa.

Terlebih lagi ditambahkan dengan data hasil penelitian dari Global Entrepreneurship Monitor (GEM) yang menunjukkan bahwa pada tahun yang sama, di Indonesia terdapat 19,3 % penduduk berusia 18-64 tahun yang terlibat dalam pengembangan bisnis baru (usia bisnis kurang dari 42 bulan). Ini merupakan yang tertinggi kedua di Asia setelah Philipina (20,4%) dan di atas China (16,2) serta Singapura (4,9%). Namun di sisi lain, data BPS pada tahun yang sama juga menunjukkan masih terdapat 11 juta penduduk Indonesia yang masih menganggur dari 106 juta angkatan kerja, serta 37

juta penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Fakta-fakta tersebut seakan-akan menunjukkan kewirausahaan di Indonesia tidak dapat memberikan sumbangan yang positif bagi kesejahteraan bangsa. Padahal seorang pakar kewirausahaan, David McClelland mengatakan bahwa jika 2% saja penduduk sebuah negara terlibat aktif dalam kewirausahaan, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut akan sejahtera. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Profesor Edward Lazear dari Stanford University yang mengatakan bahwa wirausahawan adalah pelaku paling penting dari kegiatan ekonomi modern saat ini. Kegiatan kewirausahaan di Indonesia berkembang paling pesat saat krisis moneter melanda pada tahun 1997. Dari hanya 7000 usaha kecil di tahun 1980 melesat menjadi 40 juta pada tahun 2001. Artinya banyak usaha kecil yang muncul di saat krisis tersebut dikarenakan kebutuhan (necessity) dan kurang didorong oleh faktor inovasi (Margiman, 2009).

Hasil kajian pemerintah menunjukkan minat alumnus perguruan tinggi menjadi wirausahawan minim, karena para sarjana fresh graduate (lulusan baru) tersebut cenderung memilih profesi menjadi karyawan atau pegawai kantor. Neddy Rafilandi Halim, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia UMKM Kementerian Negara Koperasi dan UKM, mengatakan dari puluhan ribu sarjana yang merupakan lulusan baru, hanya sekitar 17% yang berminat menjadi wirausaha. Saat ini jumlah sarjana yang menganggur di Indonesia sedikitnya tercatat 626.000 orang. Untuk mendorong keinginan pemerintah meningkatkan perekonomian nasional, jumlah wirausahawan ditargetkan minimal 2% dari total penduduk Indonesia. Jika jumlah wirausahawan mampu mencapai 2% dari sekitar 235 juta penduduk Indonesia saat ini perekonomian nasional bisa mensejahterakan rakyat (Sahnan, 2010)

Berpijak dari data-data tentang pelaku wirausaha di Indonesia, menjadi fenomena menarik tentang adanya permasalahan yang bersumber dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Pada kenyataannya, jumlah pengangguran di Indonesia cukup tinggi dan keinginan penduduk pada usia produktif menjadi wirausaha masih rendah. Kalaupun ada yang menjadi pelaku wirausaha, lebih banyak disebabkan karena faktor keterpaksaan menjadi pelaku wirausaha dan bukan karena faktor kesadaran diri yang tinggi maupun

motivasi internal yang kuat untuk melakukan inovasi-inovasi dalam berkarya. Dari tinjauan psikologis, hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dari sisi motivasi yang mendorong pemuda untuk mencapai kemandirian usaha maupun faktor penghambat yang menyebabkan para pemuda enggan untuk mandiri dan berorientasi pekerjaan sebagai pegawai khususnya PNS.

Tujuan Khusus

Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat para pemuda dalam mencapai kemandirian usaha serta aspek-aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan para pemuda untuk memilih berkarir sebagai pegawai atau memilih untuk mandiri dalam usaha, seperti melakukan kegiatan kewirausahaan.

Urgensi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu bangsa Indonesia khususnya dalam permasalahan pengentasan kemiskinan melalui kemandirian berusaha para pemuda di masa usia produktif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas faktor-faktor pendukung, motivasi dan optimisme para pemuda saat mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan wirausaha, sekaligus faktor yang menghambat para pemuda untuk memulai kegiatan usaha secara mandiri.

BAB II. STUDI PUSTAKA

Terdapat enam elemen utama pembentuk kepribadian seorang wirausaha, yaitu turbulensi lingkungan, pergulatan seputar isu-isu otoritas dengan orang tua, perasaan ditolak, perasaan marah, benci dan bersalah, kebingungan identitas serta sikap reaktif terhadap perasaan menyakitkan. Banyak wirausahawan sukses yang pada mulanya, terutama pada masa kecilnya adalah orang-orang yang hanya memiliki sedikit uang serta pendidikan yang relative tidak terlalu tinggi. Justru tantangan yang dihadapi sejak masa kecil inilah yang turut berkontribusi bagi terbentuknya jiwa kewirausahaan seseorang. Wirausahawan adalah orang-orang yang berani mengambil resiko, pandai beradaptasi dengan perubahan dan membangun kekuatan pribadi. Berbagai tantangan yang dihadapi menjadikan fikiran mereka terlatih. Tantangan-tantangan yang dihadapi tidak jarang memaksa mereka memilih jalan hidup sebagai seorang wirausahawan (Susanto, 2009).

Kewirausahaan adalah sebuah konsep multidimensi, yang definisinya sangat tergantung pada fokus penelitian yang dilakukan (Verheul et al. 2001). Pengusaha Istilah "berlaku untuk orang" yang membentuk entitas baru untuk menawarkan produk baru atau yang sudah ada atau layanan ke pasar baru atau yang sudah ada, baik untuk keuntungan atau tidak untuk-keuntungan ventura" (www.wikipedia.org, Oktober 2005). Martin Luther mendefinisikan pengusaha sebagai orang yang berusaha untuk mengatur, mengelola dan menanggung risiko menjalankan bisnis (Wajib 2006). Dalam literatur kewirausahaan, pertanyaan penting muncul adalah apakah pengusaha dilahirkan atau dibentuk?. Perilaku kewirausahaan adalah bawaan paling mungkin, tetapi efek lingkungan sosial, terutama latar belakang kerja orang tua dan kerabat, memainkan peran penting. Selain dari karakteristik bawaan, seperti keinginan untuk mencapai dan ketekunan, masyarakat adalah indikator yang paling relevan yang membentuk atau tidak membentuk kepribadian.

Cantillon dan Marx menekankan keuntungan yang dapat memotivasi orang untuk memulai pada saat masuk bisnis dan wirausaha (dikutip dalam Basu dan Altinay 2002). Beberapa orang memiliki akses lebih besar ke informasi atau pengetahuan dari yang lain dan ingin mengeksploitasi bahwa keunggulan. Pengusaha dapat didorong tidak hanya oleh motif ekonomi, tetapi juga oleh orang psikologis seperti keinginan untuk berinovasi dan menciptakan produk baru. Kewirausahaan adalah praktek memulai sebuah organisasi baru, khususnya bisnis baru, yang seringkali merupakan usaha yang sulit, karena mayoritas bisnis baru biasanya gagal. Kegiatan wirausaha secara substansial berbeda, tergantung pada jenis organisasi yang sedang didirikan. Kewirausahaan mungkin melibatkan menciptakan banyak kesempatan kerja.

Optimisme dalam kajian psikologi positif secara umum merefleksikan sebuah harapan bahwa sesuatu yang baik akan terjadi. Meskipun tampaknya saling berkaitan, optimisme sebaiknya dibedakan dengan variabel psikologis yang lain seperti kendali internal maupun harga diri. Optimisme juga diperlukan dalam upaya untuk memberikan kemajuan yang berarti bagi perkembangan psikologi di Indonesia pada khususnya, maupun lebih luas dalam peran sumbangsih psikologi di Indonesia bagi bangsa, negara maupun dunia.

Keseimbangan keberadaan sikap optimisme dan pesimisme telah dihadirkan dan ditemukan pada agama-agama besar di dunia sehingga menyajikan potensi sebuah refleksi kebenaran yang mendasar (Keller, 2000; Miller & Lovinger, 2000; Richards & Bergin, 1997). Pandangan tentang sikap optimisme dapat ditemukan pada agama Budha, Kristen, Yahudi, Konfusius dan Islam.

Optimisme dalam berbagai perspektif psikologi antara lain dijelaskan melalui dua model konseptual, diantaranya:

1) Model Nilai-Harapan tentang Motivasi (*Expectancy-Value Models of Motivation*).

Model ini menjelaskan bahwa motivasi dimulai dengan asumsi bahwa perilaku diorganisasikan untuk mencapai tujuan-tujuan. Tujuan menyediakan elemen nilai pada pendekatan nilai dan harapan. Tujuan adalah kualitas-kualitas dimana seseorang menilai sebagai sesuatu yang diinginkan atau tidak diinginkan. Orang kemudian mencoba untuk menyesuaikan perilaku untuk menilai segala sesuatu sebagai hal yang diinginkan dan menjaga jarak dari nilai-nilai yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan arti penting elemen nilai pada motivasi seseorang sebagai penghormatan terhadap tujuan yang hendak dicapai.

Konsep kedua adalah tentang harapan, perasaan tentang keyakinan atau keraguan dalam pencapaian tujuan. Jika seseorang merasa kurang yakin, maka yang terjadi adalah tidak adanya tindakan atau usaha yang dilakukan. Ketika orang memiliki keyakinan terhadap hasil yang akan dicapai maka usaha-usaha akan terus dilakukan meskipun menghadapi berbagai tantangan (Carver & Scheier, 2002).

2) Teori Harapan (*Hope Theory*)

Snyder dan koleganya (Snyder, Harris, dkk., 1991; Snyder & Irving, dkk., 1991) mengkonsepkan harapan sebagai sebuah rangkaian kognitif yang ditujukan untuk pencapaian tujuan. Harapan secara formal didefinisikan sebagai sebuah motivasi positif yang didasarkan pada perasaan interaktif tentang kesuksesan (a) agensi yaitu energi yang ditujukan pada pencapaian tujuan, dan (b) jalur tempuh yaitu perencanaan dalam menemukan atau mencapai tujuan (Snyder, Irving, dkk., 1991). Komponen agensi adalah sebuah analogi dengan sebuah harapan keyakinan (*efficacy expectancy*), sebuah keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk memulai dengan sukses, dan menjaga usaha-usaha untuk mencapai tujuan.

Untuk memahami perbedaan dan persamaan antara optimisme dan harapan (*hope*), adalah dengan mencermati pada penekanan masing-masing komponen. Model optimisme menekankan pada agensi yaitu harapan-harapan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, sementara model harapan menekankan dan menambahkan pada komponen jalur tempuh pemikiran untuk menuju tujuan.

Optimisme dalam pencapaian sebuah prestasi memegang peranan penting. Ketika seseorang maupun sekelompok orang memiliki optimisme bahwa sesuatu hal yang baik akan terjadi maka prestasi sosial pun akan terengkuh. Adapun ciri-ciri sikap optimisme adalah kesungguhan untuk mencari informasi (*information seeking*), secara aktif beradaptasi dengan masalah dan mampu melakukan perencanaan (*active coping and planning*), kerangka berfikir dan bertindak yang positif (*positive reframing*), mencari peluang-peluang yang dapat memberikan keuntungan (*seeking benefit*), kemampuan untuk menggunakan humor (*use of humor*), dan kesediaan untuk menerima, adaptif terhadap perubahan-perubahan baru (*acceptance*).

Optimisme dalam pencapaian prestasi memegang peranan penting. Ketika seseorang menghadapi tugas yang berkaitan prestasi, mereka memiliki ide-ide untuk menampilkan performansi. Beberapa orang bersikap optimis, mereka memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka dan berharap dapat melakukan dengan baik. Sementara beberapa orang yang lain bersikap tidak yakin, mereka ragu-ragu dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa takut dengan keburukan-keburukan yang akan dihadapi. Meskipun pesimisme dapat memiliki konsekuensi yang positif pada beberapa kondisi (Cantor & Norem, 1989; Norem & Cantor, 1986), namun optimisme terlihat lebih menguntungkan. Orang yang memiliki keyakinan positif tentang kemampuan yang dimiliki secara umum menilai lebih baik daripada orang yang pesimis.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah disain metode campuran (*mixed-method design*), kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Tashakkori & Teddlie, 1998;2004). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam 2 tahap penelitian.

Tahap pertama dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan wawancara dan observasi. Tahap kedua dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan melakukan pelatihan dengan desain quasi eksperimen.

B. Kemajuan Penelitian

1. Mengidentifikasi sebaran pemuda di Surakarta. Menentukan sampel yang hendak diteliti, serta melakukan perijinan penelitian.
2. Menyusun kuesioner terbuka untuk pendekatan kualitatif.
3. Menyebarkan kuesioner terbuka untuk mengumpulkan data di Surakarta dan telah terkumpul 233 kuesioner. Data selanjutnya dianalisis untuk tahap 1 adalah koding dan entry data. Tahap selanjutnya mengerjakan analisis kategorisasi tema jawaban.

BAB IV. DURASI WAKTU DAN PEMBIAYAAN

A. Timeline (dalam durasi waktu 10 bulan)

Kegiatan	Bulan ke-									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1. <i>Need Assessmen (Survey)</i>										
2. Penulisan proposal										
3. Persiapan (penyusunan kuesioner)										
4. Implementasi (pengambilan data)										
5. Pengolahan data										
6. Analisis data dan Evaluasi										
7. Penyusunan laporan										

B. Laporan Penggunaan Dana

1. Gaji dan upah

No	Pelaksana	Jml Orang	Jml Bulan	Hr/Bln/Rp	Total/Rp
1	Peneliti Utama	1	5	75.000	375.000
2	Anggota Peneliti	1	5	60.000	300.000
3	Ptgs Lapangan (mahasiswa)	2	5	50.000	500.000
Jumlah Anggaran					1.175.000

2. Bahan dan Alat

No	Jenis	Volume	Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Kertas HVS	2 rim	25.000	50.000
2	Alat Tulis	5 set	20.000	100.000
3.	Tinta (Isi printer)	2 X	125.000	250.000
Jumlah Anggaran				400.000

1. Penyusunan kuesioner

No	Jenis	Volume	Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Pengadaan sumber pustaka	2	40.000	80.000
2	Pembuatan panduan wawancara	2	200.000	400.000
3.	Penggandaan kuesioner	300	150	45.000
Jumlah Anggaran				525.000

2. Lain-lain (Administrasi, Publikasi, Operasional)

No	Jenis	Volume	Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Pengumpulan Data	2 X 100	3.000	600.000
2	Analisis Data tahap 1	2 X 100	3.000	600.000
3	Analisis Data tahap 2	2 x 100	4.500	900.000
Jumlah Anggaran				2.100.000

3. Total Anggaran 5 bulan pertama

No	Dari Pos	Tahun Ke 1 (Rp)
1	Gaji dan Upah	1.175.000
2	Bahan/alat	400.000
3	Penyusunan kuesioner	525.000
4	Lain-lain	2.100.000
Total Anggaran 5 bulan pertama		4.200.000
		<i>Empat juta duaratus ribu rupiah</i>

Mengetahui

Kepala LPPM UMS

Ketua Tim Peneliti

Dr. Harun Joko P.

Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantor, N., & Norem, J.K. (1989). Defensive pessimism and stress and coping. *Social Cognition*, 7, 92-112.
- Carver, C. S., & Scheier, M.F. (2002). Optimism, pessimism, and self-regulation. In Chang, E. (Ed). *Optimism & pessimism: Implications for theory, research, and practice*. Washington: American psychological Association, 31-52.
- Enriquez, V. G. (1993). Developing a Filipino Psychology. In U.Kim & J.W.Berry (Eds) *Indigenous psychologies: research and experience in cultural* (pp. 152-169) NewburyPark, CA: Sage.
- Gibson, C. B. (1999). Do they do what they believe they can? Group efficacy and group effectiveness across tasks and cultures. *Academy of Management Journal*, 42, 138-152.
- Keller, R. R (2000). Religious diversity in North America. In P. S. Richards & A. E. Bergin (Eds.), *Handbook of psychotherapy and religious diversity* (pp.27-55). Washington, DC: American Psychologist Association.
- Margiman, (2009). <http://www.ciputra.org/node/95/quo-vadis-kewirausahaan-di-indonesia.htm>. diakses 30 April 2010.
- Miller, L., & Lovinger, R.J. (2000). Psychotherapy eith conservative and reform Jews. In P.S. Richards & A. E. Bergin (Eds.), *Handbook of psychotherapy and religious diversity* (pp.259-286). Washington, DC: American Psychological Association.
- Norem, J.K., & Cantor, N., (1986). Antisipatory and post hoc cushioning strategies: Optimism and defensive pessimism in risky situations. *Cognitive Therapy and Research*, 10-347-363.
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (1997). *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Sahnan, (2010). Bisnis Indonesia. www.depkop.go.id/780-minat-sarjana-baru-jadi-wirausaha-minim.html. diakses 30 April 2010.

Sartini (2009). *Mutiara kearifan lokal nusantara*. Yogyakarta: Kepel Press.

Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J.R., Holleran S. A., Irving, L.M., Sigmon, S. T., Yoshinobu, L., Gibb, J., Langelle, C., & Harney, P. (1991). The will and the ways: Development and validation of an individual-differences measure of hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 570-585.

Snyder, C. R., Irving, L., & Anderson, J.R (1991). Hope and health: Measuring the will and the ways. In C. R. Snyder & D. R. Forsyth (Eds.), *Handbook of social and clinical psychology: The health perspective* (pp. 285-305), Elmsord, NY: Pergamon Press.

Susanto, A.B. (2009). *Leadpreneurship: Pendekatan strategic management dalam kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.